

Ramadhan dan Iedul Fitri Mengembalikan Manusia Sebagai Makhluk Terbaik

(Khutbah Iedul Fitri 1 Syawwal 1432 H, di Masjid Al Hikam, Malang)

Assalamu alaikum wr. Wb.

Kaum muslimin dan muslimat, jama'ah Shalat Iedul Fitri, yang berbahagia,

Marilah dalam kesempatan yang berbahagia ini, kita secara bersama-sama memanjatkan rasa syukur ke kehadirat Allah swt., yang telah memberikan rakhmat, taufiq dan hidayah-Nya. Dengan karunia dan hidayah itu, kita menjadi orang yang beriman, berislam, dan selalu mengambil pilihan hidup yang terbaik atau ikhsan. Shalawat dan salam semoga terlimpah pada junjungan kita nabi besar Muihammad, saw., keluarga dan sahabatnya, kita semua dan siapa saja yang mencintai dan mengikutinya.

Sebulan penuh kita telah bertamu ke salah satu bulan yang mulia, yaitu bulan ramadhan. Siapa saja yang berada di bulan itu, perilaku hidupnya diatur secara khusus, yaitu harus berpuasa di siang hari, memperbanyak dzikir, shalat tarweh dan witr di malam hari, tadarrus dan tadabbur al Qur'an, iktikaf di masjid. Selain itu, pada bulan yang mulia ini, kita dianjurkan untuk banyak bershodaqoh, menyantuni anak yatim, dan orang miskin, serta melapangkan orang-orang yang mengalami kesulitan hidupnya.

Kaum muslimin yang berbahagia,

Pada bulan ramadhan, kita semua sebagai kaum yang beriman juga dianjurkan untuk menjauhi sifat-sifat buruk dan tercela, seperti permusuhan, saling menghujat, mengembangkan sifat takabur, tamak, dan dengki. Sebaliknya kita dianjurkan untuk banyak bersyukur, sabar dan ikhlas terhadap apa saja yang kita terima dari Dzat Yang Maha kuasa.

Itulah sebabnya bulan Ramadhan disebut sebagai bulan tarbiyah atau syahrut tarbiyah, yaitu tarbiyah fikriyah, tarbiyah qolbiyah dan tarbiyah jasadiyah. Bulan Ramadhan disebut sebagai *syahrut tarbiyah jasadiyah*, oleh karena pada bulan itu, jasmani kita diatur, yaitu tidak boleh mengkonsumsi pada sembarang wantu. Kita dibolehkan makan dan minum hanya pada malam hari. Pada siang hari, sekalipun tersedia makanan yang halal lagi baik, maka kita yang sedang berpuasa, dilatih untuk menahan diri, tidak mengkonsumsinya.

Sebagai *tabiyah fikriyah*, maka pada bulan Ramadhan kita dianjurkan untuk memperbanyak tadarrus dan tadabbur al Qur'an dan kitab-kitab selainnya. Pada saat itu maka pikiran dan hati kita mendapatkan penjelasan, pengetahuan dan petunjuk dari al Qur'an . Al Qur'an sebagai kitab suci berisi tentang hal-hal terkait dengan kehidupan ini. Melalui al Qur'an pikiran kita dibimbing untuk mengetahui bagaimana seharusnya hidup ini, kita jalani sebaik-baiknya. Selain itu, melalui al Qur'an, kita diajak untuk memperhatikan ciptaan Allah yang amat luas, yaitu alam seisinya. Itulah sebabnya melalui al Qur'an kita dididik hingga seharusnya menjadi berpengetahuan luas dan semakin cerdas.

Dalam al Qur'an, perintah memahami alam tersebut dinyatakan secara jelas, yaitu *wa yafakkaruna fi kholqis samaawati wal ard*. Maka pikirkanlah ciptaan Allah baik yang ada di

langit dan di bumi. Bahkan ayat tersebut bersambung dengan kalimat, yaitu *rabbana ma kholaqtu hadza bathila*. Bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah tidak ada yang sia-sia. Oleh karena itu dengan berpuasa maka, pikiran kita diperkaya dengan pengetahuan yang maha benar, lewat tadarrus dan tadabbur ayat-ayat al Qur'an dan hadits nabi.

Selanjutnya bulan puasa disebut sebagai *tarbiyah qobiyah*, maka pada bulan ramadhan kita semua dianjurkan untuk memperbanyak shalat malam, berdzikir, dan bahkan juga iktikaf di masjid, terutama pada sepuluh hari terakhir.

Kaum muslimin dan muslimat, yang berbahagia,

Masih dalam pengertian bulan pendidikan, maka pada bulan Ramadhan, jiwa dan raga kita dilatih untuk melakukan beberapa hal, yaitu : *Pertama*, kita dilatih agar mampu mengendalikan diri. Kita semua, sebagai makhluk yang mulia, selain dikaruniai akal dan hati, juga dilengkapi dengan nafsu. Dengan nafsu itu, kita didorong untuk memiliki dan menguasai apa saja, kadang dalam ukuran yang tidak terbatas. Manusia memiliki karakter, selalu merasa kurang, sekalipun pada kenyataannya telah berlebihan.

Kebutuhan terhadap harta benda, sebenarnya tidak seberapa. Tetapi sebagai manusia selalu merasa kurang dan atau tidak cukup. Sehari-hari, apapun kegiatan yang dilakukan, selalu dikaitkan dengan uang, apalagi pada zaman modern seperti sekarang ini. Jiwa seperi itu tumbuh oleh karena terdapat sifat terlalu menyenangi harta, atau *hubbul maal*. Tambahan pula, jabatan atau pengaruh yang dimiliki, sebenarnya sudah cukup, namun oleh karena kita memiliki sifat *hubbuj jah* atau cinta kedudukan, maka posisi yang diterimanya merasa tidak cukup, selalu ingin bertambah lagi.

Cinta harta dan cinta kedudukan selalu berbuah takut mati. Padahal mati adalah peristiwa yang lazim, yang tidak perlu ditakutkan, oleh karena sudah menjadi keniscayaan bagi siapapun yang menjalani kehidupan ini. Peristiwa kematian seharusnya bukan ditakuti, tetapi harus dipersiapkan. Mempersiapkannya adalah dengan iman dan amal shaleh. Siapapun yang hidup di dunia ini yang telah berbekalkan keimanan dan amal shaleh, maka akan mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akherat kelak, yaitu surga.

Puasa di bulan ramadhan yang dijalani setiap tahun, adalah melatih kita semua agar mampu mengendalikan diri, atau mengendalikan hawa nafsu. Tugas mengendalikan diri ternyata bukan hal mudah. Banyak orang telah berumur panjang, berpendidikan tinggi, berpengalaman luas, tetapi ternyata masih belum mampu melakukannya. Para pejabat tinggi, atau orang yang dianggap penting, sebagai pemuka bangsa, sehari-hari seharusnya menjadi tauladan, akan tetapi ternyata masih jatuh dan atau terperosok, melakukan tindakan yang bukan semestinya, korupsi misalnya. Akhirnya mereka tertangkap, diadili, dan dimasukkan ke penjara.

Hadirin kaum muslimin yang berbahagia,

Peristiwa yang menyedihkan tersebut, sebenarnya sederhana saja sebabnya, yaitu hanya karena mereka tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri. Itu artinya, bahwa mengendalikan diri tidak selalu berhasil dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan, pejabat tinggi, tokoh

masyarakat, dan mereka yang memiliki posisi penting lainnya. Mereka yang mampu mengendalikan diri hanyalah orang-orang yang mampu memelihara hatinya. Kekuatan itu hanya bisa dibangun melalui pelatihan, atau training, di antaranya adalah lewat menjalankan puasa di bulan ramadhan.

Kedua, puasa mengantarkan seseorang, khususnya bagi yang menjalankannya, agar menjadi manusia unggul. Selama ini, sementara orang memandang bahwa keunggulan itu selalu diukur dari kekayaan yang dimiliki, kedudukan di pemerintahan atau di organisasi, pendidikan dan atau gelar akademik yang diraih, dan sejenisnya. Padahal sebenarnya ukuran keunggulan itu bukan terletak di sana. Ada tiga hal sebagai ukuran manusia unggul. *Pertama*, adalah orang yang mengenal dirinya sendiri secara baik. Seseorang yang tahu asal muasal kejadian dirinya, sedang berada di mana, dan akan berlanjut ke arah mana jalan kehidupannya, maka pengetahuan itu akan membimbing untuk mengenal Tuhannya. Itulah orang yang bertauhid. *Man arofa nafsahu faqod arofa rabbahu*. Barang siapa yang mengetahui atau mengenali dirinya, maka akan mengenal Tuhannya.

Ciri manusia unggul yang kedua, adalah bisa dipercaya. Betapa beratnya melatih diri sendiri, agar menjadi orang yang bisa dipercaya. Sedemikian beratnya orang berlatih menjadi orang dipercaya, sehingga banyak orang gagal meraih derajat itu. Akibatnya, betapa sedikitnya orang yang benar-benar bisa dipercaya, bahkan mereka yang sudah menjadi pemimpin sekalipun. Seseorang yang semula disebut-sebut berkarakter baik, berpendidikan tinggi, memahami pengetahuan agama, namun ternyata masih saja belum bisa dipercaya. Uang negara dan atau organisasi diselewengkan untuk kepentingan yang bukan semestinya. Melatih orang agar bisa dipercaya, ternyata sedemikian berat.

Sementara itu, begitu penting dan mulianya orang yang bisa dipercaya hingga Muhammad bin Abdullah, sebelum diangkat sebagai rasul, beliau telah dikaruniai sifat mulia, yaitu bisa dipercaya. Dengan sifat mulia yang disandangnya itu, hingga oleh masyarakat lingkungannya, memberi sebutan kepadanya *al amien*, artinya adalah orang yang bisa dipercaya. Umpama bangsa ini memiliki banyak pemimpin yang bisa dipercaya, maka tidak perlu lagi di hampir sepanjang tahun hanya berbicara tentang korupsi, penyimpangan uang negara, hakim dan jaksa sibuk mengadili para pejabat yang tidak amanah, yang hanya mengakibatkan penjara penuh sesak. Ini semua adalah akibat, dari bangsa ini ternyata miskin pemimpin yang bisa dipercaya. Sayangnya, sekolah untuk melatih agar orang bisa dipercaya hingga kini belum tersedia, kecuali bulan ramadhan ini.

Sedangkan ciri manusia unggul berikutnya, adalah sanggup mensucikan dirinya. Orang disebut unggul manakala yang bersangkutan selalu memelihara pikirannya, hati nuraninya, dan juga jasmanisia dari hal-hal yang mengotorinya. Orang yang berusaha untuk mensucikan dirinya, maka tidak mau pikirannya diwarnai oleh hal-hal buruk, misalnya memanipulasi informasi, membuat analisis yang hanya untuk kepentingan dirinya sendiri dan semacamnya. Orang yang menjaga pikirannya maka akan selalu bersikap obyektif, atau apa adanya. Sedangkan orang yang selalu menjaga hatinya adalah orang yang banyak mengingat Allah, atau berdzikir.

Selanjutnya, orang yang menjaga kesucian jasmaninya, adalah mereka yang selalu selektif terhadap apa saja diperoleh dan dikonsumsi. Mereka tidak mau mengambil sesuatu, yang bukan miliknya. Orang yang menjaga kesucian dirinya, maka terhadap harta kekayaan, selalu selektif. Yaitu selalu memilih harta yang *halalan, thoyyiban dan mubarokan*. Mereka tidak mau menerima sesuatu yang diharamkan oleh Allah. Hal demikian itu adalah bagian dari upaya untuk mensucikan dirinya. Akhirnya, sebagai orang yang disebut unggul adalah orang yang bertauhid, orang bisa dipercaya, dan orang yang sanggup menjaga kesucian dirinya.

Ketiga, Puasa melatih agar seseorang bisa bersyukur, ikhlas dan sabar. Bersyukur adalah bukan pekerjaan mudah, hingga ternyata sedikit saja orang yang memiliki sifat mulia itu. Bangsa ini, sudah sekian lama dikatakan sulit bergerak maju. Berbagai problem dan musibah selalu datang dan pergi, dan bahkan beberapa tahun terakhir ini, bangsa ini dicoba oleh berbagai konflik yang tidak pernah henti. Mulai konflik berskala besar, seperti konflik antara KPK, kepolisian dan kejaksaan, disambung konflik antara eksekutif dengan legislatif, terkait kasus bank century, konflik dengan Malaysia, konflik terkait makam mbah Priok, konflik dengan jama'ah Ahmadiyah, dan lain-lain, hingga terakhir konflik menyangkut korupsi yang dilakukan oleh orang-orang partai politik.

Melihat dan merasakan berbagai musibah yang silih berganti dan juga fitnah berupa konflik-konflik dimaksud, maka kalau kita mau berinteropeksi, akan tampak di antaranya, bangsa ini sebenarnya kurang banyak bersyukur. *Lain syakartum laazidannakum wala in kafartum inna adzabi lasyadied*. Manakala kamu sekalian bersyukur, maka Allah akan menambah nikmat dan karunia itu, tetapi manakala engkau ingkar, maka adzab Allah sangat pedih.

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia,

Bangsa Indonesia ini sebenarnya adalah bangsa yang sangat kaya. Dikaruniai tanah yang luas dan subur, terdapat lautan dan samodra yang luas, kaya dengan berbagai jenis tambang, tetapi persoalannya adalah tidak mampu memanfaatkannya. Hal itu disebabkan, di samping kekurangan modal, juga masih belum memiliki pengetahuan yang cukup. Padahal, kaum muslimin selain dianjurkan untuk banyak berdzikir, juga harus memikirkan ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, dan juga memanfaatkan ciptaan Allah yang sedemikian melimpah itu.

Oleh sebab itu, yang diperlukan adalah kesungguhan dan istiqomah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sabar, dan ikhlas. Manakala bekal tersebut dimiliki bersama, maka usaha-usaha yang dilakukan akan berkembang, lembaga pendidikan kita akan semakin maju, ilmu pengetahuan berhasil ditumbuh-kembangkan. Maka artinya, kita berhasil memenuhi tuntunan al Qur'an, agar kita banyak berdzikir, berpikir dan beramal shaleh. Beramal shaleh tentu dipersyaratkan, yaitu agar berbekalkan ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan kita tidak akan maju dan akan selalu tertinggal dari ummat lainnya seperti yang kita alami sekarang ini.

Bangsa Indonesia, termasuk ummat Islam, melalui semangat Ramadhan dan idul fitri harus bangkit. Kita tidak boleh kalah dari ummat lainnya. Jumlah ummat yang besar tanpa berbekalkan ilmu pengetahuan dan juga beramal shaleh, dan apalagi tidak bersatu, maka

mustahil kebahagiaan akan diraih. Inilah sebenarnya problem umat Islam di negeri ini. Kita harus menjawabnya bersama-sama.

Hadirim kaum muslimin yang berbahagia,

Agar kita semua menjadi manusia dan masyarakat yang unggul dan kembali menjadi makhluk terbaik, -----melalui puasa di bulan Ramadhan, harus berhasil menghilangkan penyakit atau kesalahan mendasar yang seringkali menggerogoti kehidupan kita ini. Kesalahan dan kemudian tumbuh menjadi penyakit itu ada tiga jenis. Disabdakan oleh Rasulullah bahwa : *ummul kothoya tsalatsun, al khasad, al kibr, al khirsy*. Bahwa induk dari kesalahan itu ada tiga, yaitu khasud, yang kedua adalah sombong, dan yang ketiga adalah thamak atau rakus.

Ketiga penyakit tersebut, biasanya tanpa disadari dan dirasakan, selalu menghinggapi diri seseorang dan bahkan masyarakat. Yang *pertama* adalah *khasad*, iri hati dan atau dengki. Seseorang yang berpenyakit hasud maka akan merasa sakit tatkala melihat orang lain mendapatkan keuntungan atau rakhmat dari Allah. Atas dasar kebencian itu, maka mereka berusaha untuk menghilangkan keuntungan itu. Selanjutnya terjadilah perpecahan dan juga permusuhan. Padahal pepecahan dan permusuhan selalu menjadi sumber petaka.

Ummat Islam dibimbing oleh Rasul, Muhammad saw., agar menjadi orang terbaik. Disebut sebagai orang yang terbaik, manakala mereka selalu memberi manfaat bagi orang lain. *Khoirunnas anfauhum linnas*. Disebut sebagai orang yang paling baik adalah, orang yang berhasil memberi manfaat bagi orang lain.

Tentu konsep ini akan menjadi lebih indah manakala dikembangkan menjadi lebih luas lagi. Yaitu, sebuah organbisasi akan disebut sebagai organisasi terbaik, manakala organisasi itu sanggup memberi manfaat bagi organisasi lainnya. Sebuah bangsa menjadi terbaik di tengah-tengah bangsa lainnya, manakala bangsa itu berhasil memberi manfaat bagi bangsa lain.

Bangsa kita, pada saat ini, belum berhasil meraih sebagai bangsa terbaik. Karena kita akui atau tidak, masih belum memberi banyak manfaat terhadap bangsa lain. Kalaupun selama ini dianggap sudah membantu, maka bantuan itu baru berskala kecil, yaitu mengirim tenaga kerja bergaji murah, sebagai TKI dan atau TKW ke luar negeri. Pengiriman tenaga kerja itu bukan merupakan keunggulan, melainkan hanya karena keterpaksaan, bahwa di dalam negeri sendiri belum berhasil menyediakan lapangan pekerjaan untuk mereka.

Sebagai negara muslim terbesar di dunia, mestinya bangsa ini berhasil mengirimkan tenaga kerja berkeahlian tinggi, para ilmuwan, ahli di berbagai bidang penelitian ilmiah dan lain-lain. Sementara ini, secara jujur prestasi itu belum berhasil kita raih. Kita masih mengeksport tenaga-tenaga kerja yang tidak memiliki pengetahuan dan skill tinggi. Sebaliknya, masih harus mengimport tenaga-tenaga ahli dari luar negeri. Selain itu, kita belum menjadi tempat tujuan belajar bagi orang asing, namun masih mengirim anak-anak bangsa ini belajar ke luar negeri. Inilah sebagai pertanda bahwa kita belum menjadi bangsa terbaik. Dan ini lagi-lagi, adalah sebagai tantangan berat kita bersama ke depan.

Penyakit *kedua*, adalah *takabbur atau kibr*, yaitu merasa paling besar, paling pintar dan benar, sombong, sekalipun tidak ada yang disombongkan. Sombong mengakibatkan orang lain merasa sakit hati dan juga akan memutuskan tali silaturahmi. Padahal antar sesama harus saling mengenal, menghargai, menjalin kasih sayang dan saling bantu membantu. Harapan itu tidak akan terjadi manakala di antara mereka terdapat orang yang menyombongkan diri.

Adapun sumber kesalahan atau penyakit berikutnya adalah tamak. Seseorang disebut tamak manakala tidak memiliki perasaan cukup. Hidupnya selalu kekurangan, terutama terkait dengan harta ataupun juga jabatan. Sifat tamak menjadikan yang bersangkutan tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain. Apa saja akan dikuasanya, dan tidak peduli terhadap kebutuhan dan kecukupan bagi orang lain.

Kita saksikan kehidupan bangsa ini, terdapat sebagian kecil orang menguasai sumber-sumber ekonomi secara berlebihan, sementara sebagian banyak lainnya tidak memperoleh sesuatu, sekalipun sekedar memenuhi kebutuhannya. Terjadinya kesenjangan sosial yang sedemikian lebar, sebenarnya adalah diakibatkan oleh adanya orang-orang yang memiliki sifat tamak ini. Diingatkan dalam al Qur'an, agar harta kekayaan jangan sampai beredar pada sekelompok orang tertentu. Jika hal itu terjadi, maka akan mengganggu pertumbuhan dan pemerataan ekonomi.

Akhirnya, manakala dengan puasa di bulan Ramadhan dan diakhiri ledul fitri ini menjadikan kaum muslimin memiliki kekuatan, hingga mampu menahan diri, menjadi manusia unggul dengan ciri-ciri bertauhid secara kokoh, bisa dipercaya, dan berkemampuan untuk mensucikan dirinya, serta berhasil mengembangkan rasa syukur, sabar dan ikhlas, maka ibadah sebulan penuh ini akan berhasil mengembalikan posisi seseorang menjadi makhluk terbaik. Apalagi juga berhasil disepurnakan dengan kemampuan untuk menghindarkan diri dari sumber penyakit bathin, yaitu takabbur, tamak dan dengki. Maka puasa di bulan ramadhan ini akan benar-benar mengantarkan pada derajat yang mulia, yaitu menjadi manusia terbaik di hadapan Allah, yaitu sebagai seorang yang bertaqwa.